

Info Artikel Diterima Januari 2025
Disetujui Febuari 2025
Dipublikasikan Maret 2025

**Peran dan Fungsi Lembaga Penyuluhan Pertanian (Perkebunan)
Terhadap Pembangunan Pertanian di Kecamatan Panceng**

**The Role and Function of Agricultural Extension Institutions
(Plantations) in Agricultural Development in Panceng District**

Yohanes Defritsa Wangge, Raden Achmad Djazuli

Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Gresik

**Jl. Sumatera No.101, Gn. Malang, Randuagung, Kec. Kebomas, Kabupaten
Gresik, Jawa Timur 61121**

Email: Wanggefrits21@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the role and function of extension institutions in agricultural development (plantations) carried out in Panceng District, Gresik Regency. This study uses qualitative research methods and procedures, by conducting observations and interviews with farmers and agricultural extension centers to obtain research data. After conducting observations and interviews, it was found that the area of agricultural land, especially corn, tends to decrease every year, and it is known that extension institutions have never conducted extension to increase corn productivity. The results of the study indicate that agricultural extension institutions including service centers, communication centers, institutional development centers, and partnership development centers have not been running optimally in terms of their roles and functions in agricultural development. Extension institutions have not been able to carry out their duties optimally. These functions include planning and compiling programs, providing and disseminating information, developing human resources, organizing administration, and evaluation. There is a transfer program that allows plantation extension workers to work in the field of food crop extension, but the number and quality of agricultural extension workers (plantations) are still quite low. Plantation extension workers do not receive enough training. Indicators of agricultural development (plantations) can be seen through economic expansion, increasing community welfare, and achievements of the plantation industry.

Keywords: Extension Institution, Agriculture, Agricultural Development

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan fungsi lembaga penyuluhan dalam pengembangan pertanian (perkebunan) yang dilaksanakan di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode dan prosedur penelitian kualitatif, dengan melakukan observasi dan wawancara kepada petani dan balai penyuluhan pertanian untuk mendapatkan data penelitian.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara diketahui bahwa luas lahan pertanian khususnya jaung semakin cenderung menurun tiap tahunnya, dan diketahui bahwa lembaga penyuluhan belum pernah melakukan penyuluhan untuk meningkatkan produktivitas tanaman jagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga penyuluhan pertanian yang meliputi balai pelayanan, balai komunikasi, balai pengembangan kelembagaan, dan balai pengembangan kemitraan belum berjalan secara optimal dalam hal peran dan fungsinya dalam pengembangan pertanian. Lembaga penyuluhan belum mampu melaksanakan tugasnya secara optimal. Fungsi tersebut meliputi perencanaan dan penyusunan program, penyediaan dan penyebaran informasi, pembinaan sumber daya manusia, penyelenggaraan administrasi, dan evaluasi. Terdapat program alih tugas yang memungkinkan tenaga penyuluhan perkebunan untuk bekerja di bidang penyuluhan tanaman pangan, namun jumlah dan kualitas tenaga penyuluhan pertanian (perkebunan) masih cukup rendah. Tenaga penyuluhan perkebunan kurang mendapatkan pelatihan. Indikator pembangunan pertanian (perkebunan) dapat dilihat melalui perluasan perekonomian, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan capaian industri perkebunan.

Kata kunci: Lembaga Penyuluhan, Pertanian, Pembangunan Pertanian

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian sebagaimana diartikulasikan dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dan mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila, mencakup semua upaya untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) secara berkelanjutan dan terus-menerus untuk menghasilkan hasil pertanian dan bahan baku utama bagi industri (Hamadal & Adil, 2019). Sektor pertanian dalam Repelita VI mempunyai arti yang strategis karena berperan sebagai sumber utama mata pencarian dan pendapatan petani, penghasil pangan masyarakat, penyedia bahan baku industri pengolahan, penyedia lapangan kerja dan kesempatan berusaha yang menghasilkan pendapatan bagi penduduk, sumber devisa negara, penghasil barang dagangan, dan penyumbang pelestarian lingkungan (Anam & Soedarto, 2021). Pertumbuhan pertanian mencakup kemajuan tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan hortikultura (Siswadharma & Fadilla Burhanuddin, 2022). Proyek pembangunan menjadi tantangan tersendiri bagi petani kecil, mengingat jumlah mereka yang sangat besar. Kondisi ekonomi, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah yang berlaku sering kali meminggirkan petani kecil secara ekonomi dan sosial (Siswadharma & Fadilla Burhanuddin, 2022). Selain terbatasnya kendali atas lahan pertanian, rendahnya nilai tukar pertanian, kebijakan pertanian yang tidak berpihak pada petani semakin mendorong petani jatuh ke dalam kemiskinan (Anantanyu et al., 2009).

Lembaga mencakup keseluruhan kerangka prinsip, organisasi, dan kegiatan yang difokuskan pada kebutuhan mendasar, termasuk kehidupan keluarga, pemerintahan, agama, dan perolehan makanan, pakaian, kenyamanan, dan tempat tinggal (Arif et al., 2018). Suatu lembaga didirikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia, sehingga memiliki peran tertentu. Selain itu, lembaga

merupakan istilah yang mencakup struktur dan pola aktivitas yang berasal dari interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, serta kerangka kerja organisasi untuk pelaksanaannya (Busthanul et al., 2020).

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan menjabarkan tanggung jawab tersebut pada Pasal 11 ayat 1 huruf c : ” Mempromosikan pembentukan lembaga dan forum masyarakat bagi para pemangku kepentingan penting dan badan usaha untuk memajukan perusahaan mereka dan memberikan masukan kepada pemerintah daerah” dan pasal 13 ayat 1 Huruf e,yaitu : ” Menetapkan dan menyelenggarakan forum kelembagaan dan kegiatan bagi para pemangku kepentingan utama dan peserta korporat”. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, lembaga penyuluhan adalah lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat yang bertugas menyelenggarakan kegiatan penyuluhan. Lembaga penyuluhan terdiri dari :

1. Lembaga penyuluhan pemerintah
2. Lembaga penyuluhan swasta
3. Lembaga penyuluhan otonom

Pengembangan sumber daya pertanian alam didorong oleh empat faktor utama: sumber daya manusia, teknologi, dan kelembagaan. Keempat unsur tersebut merupakan kondisi yang diperlukan untuk mencapai kinerja pembangunan yang diharapkan; oleh karena itu, ketiadaan atau ketidakcukupan salah satu dari komponen ini menghalangi tercapainya dua kinerja yang ditentukan.

Dinas Pertanian Gresik sendiri adalah sebuah kantor pemerintahan yang bertugas menyelenggarakan urusan kewenangan dan tugas pembantuan di bidang pertanian Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Selain itu, Dinas Pertanian juga memiliki beberapa tugas dan fungsi lain seperti penyuluhan pertanian, penyusunan kebijakan pertanian, pengambilan keputusan di bidang pangan, administrasi pertanian, bimbingan teknis bagi para pihak di bidang pertanian, menjamin ketersediaan pupuk pertanian, hingga penyaluran bantuan alat dan mesin pendukung pertanian. Yang mana Dinas Pertanian juga memiliki peran kunci dalam mendukung pertanian daerah, meningkatkan produktivitas, dan mencapai tujuan pembangunan pertanian berkelanjutan di wilayahnya. Diketahui bahwa lahan pertanian yang terdapat di kabupaten gresik, khususnya kecamatan panceng merupakan salah satu penghasil jagung terbanyak di daerah gresik (Wawancara 7 Februari 2025, 2025). Namun seiring berjalananya waktu, tiap tahun lahan jagung tersebut terus mengalami penurunan. Berikut merupakan luas panen tanaman pada daerah panceng.

| Jenis Tanaman Kind of Plants | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|---|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | (1) | (2) | (3) | (4) |
| Padi/Rice: | | | | |
| Padi Sawah/Rice Fields | 2.185,10 | 1.900,60 | --- | --- |
| Padi Ladang/Field Rice | — | — | — | — |
| Palawija: | | | | |
| Jagung/Corn | 3.780,60 | 3.672,40 | 5.484,0 | 3.908,0 |
| Kedelai/Soya bean | — | — | — | — |
| Kacang Tanah/Peanuts | 65,00 | 243,00 | 360,0 | — |
| Kacang Hijau/Mung beans | — | — | 3,0 | — |
| Ubi Kayu/Cassava | 34,00 | 50,00 | 268,0 | — |
| Ubi Jalar/Sweet potato | — | — | — | — |

Sumber : (BPS, 2024)

Gambar 1. Luas Panen (Ha) Menurut Jenis Tanaman Di Kecamatan Panceng

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa luas area panen palawija khususnya jagung semakin tahun cenderung menurun, setelah dilakukan observasi didapati hasil bahwa dinas pertanian belum pernah mengadakan sosialisasi maupun konsolidasi terhadap peningkatan produktivitas hasil panen palawija khususnya tanaman jagung (Wawancara 7 Februari 2025, 2025).

Sementara itu, Tanggung jawab dan tugas penyuluh pertanian harus dilaksanakan sebagai wujud kinerjanya, sebagaimana diamanatkan oleh pemerintah melalui lembaga penyuluhan pertanian (perkebunan). Oleh sebab itu pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran dan fungsi lembaga penyuluhan pertanian Perkebunan) dalam Pembangunan Pertanian di Kecamatan Panceng.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha memahami secara komprehensif pengalaman subjek penelitian menggunakan bahasa deskriptif dalam situasi alami tertentu, dengan menggunakan berbagai metodologi ilmiah (Abdussamad, 2021).

Metodologi penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif berupaya memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada melalui analisis data. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan informasi tentang Peran dan Fungsi Lembaga Penyuluhan Pertanian dalam Pembangunan Pertanian di Kecamatan Panceng. Teknik kualitatif yang diuraikan dapat menjelaskan keadaan dan tantangan yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan industri pertanian.

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Salah satu wilayah yang sedang berkembang pesat dalam perekonomian pertanian, khususnya di bidang perkebunan. Meskipun demikian, perlu perhatian yang lebih serius untuk mendorong pengembangan pertanian perkebunan; oleh karena itu, perlu perhatian khusus dari lembaga penyuluhan. Penelitian ini berlangsung

selama dua bulan, yaitu dari tanggal 9 Januari 2024 sampai dengan tanggal 17 Februari 2024.

Tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai penyelidikan terhadap situasi sosial untuk memastikan dinamika terkini. Pokok bahasan penelitian ini memungkinkan peneliti untuk meneliti secara menyeluruh perilaku individu di lokasi tertentu (Sugiyono, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan fungsi lembaga penyuluhan pertanian (perkebunan) dalam kaitannya dengan pertumbuhan pertanian di Kecamatan Panceng. Topik penelitian mengacu pada sumber data yang diminta untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber data dalam penelitian mengacu pada asal data yang diperoleh (Suryana, 2012).

Untuk memperoleh data yang akurat, penting untuk mengidentifikasi informan yang memiliki keahlian dan sesuai dengan kebutuhan data (purposive sampling). Oleh karena itu, partisipan dalam penelitian ini adalah lembaga penyuluhan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan fungsi lembaga penyuluhan dalam memajukan pertanian, khususnya perkebunan, di wilayah tersebut.

Peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data berikut ini :

1) Observasi

Observasi melibatkan pemeriksaan dan dokumentasi metodis atas kejadian-kejadian statis. Mardalis berpendapat bahwa teknik observasi muncul dari upaya jiwa yang disengaja dan terfokus untuk mengakui keberadaan stimulus tertentu yang diinginkan, atau dari pemeriksaan yang bertujuan dan metodis atas situasi atau peristiwa sosial dan gejala-gejala psikologis melalui observasi dan dokumentasi (Hasanah, 2017).

2) Wawancara/ Interview

Metode wawancara merupakan suatu teknik yang melibatkan terciptanya saluran komunikasi dengan sumber data melalui diskusi lisan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Percakapan tersebut melibatkan dua pihak: pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan narasumber, yang memberikan jawaban (Rizal et al., 2018).

3) Metode Dokumentasi

Dokumen yang berkaitan dengan bahan tertulis. Pendekatan dokumentasi melibatkan pemeriksaan bahan tertulis, termasuk buku, publikasi, makalah, dan peraturan (Abdussamad, 2021).

Analisis data mencakup pengorganisasian dan kategorisasi data ke dalam pola, klasifikasi, dan unit deskriptif fundamental untuk mengidentifikasi tema dan menghasilkan hipotesis kerja berdasarkan data. Manajemen data atau analisis data merupakan fase yang kritis dan penting. Pada titik ini, data dianalisis dan digunakan untuk memastikan kebenaran yang dimaksudkan dalam penyelidikan. Pembangunan pertanian dapat dinilai berdasarkan pertumbuhan pertanian, perluasan ekonomi, kesejahteraan masyarakat atau petani, dan peningkatan hasil produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Lembaga Penyuluhan Pertanian Perkebunan Di Kecamatan Panceng

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang mempunyai peranan penting bagi pengembangan sektor pertanian (Hadrianto, 2018). Ciri khas sistem ini adalah gaya belajar partisipatif dan eksperiensial, di mana subjek pendidikan, yaitu petani, terlibat aktif dalam memperoleh informasi dan keterampilan melalui praktik langsung. Paradigma ini berupaya meningkatkan transmisi teknologi dan inovasi secara efisien, sekaligus menjaga dan menghargai otonomi petani sebagai pelaku utama dalam proses produksi pertanian (Romadi & Warnaen, 2019).

Industri perkebunan memegang peranan penting dalam pertumbuhan pertanian nasional. Kontribusi sektor ini yang cukup besar terhadap produk domestik bruto, penciptaan lapangan kerja, dan devisa negara menjadikannya sebagai pilar fundamental ekonomi pertanian Indonesia (Sayifullah & Emmalian, 2018). Oleh karena itu, peningkatan fungsi dan efektivitas sistem penyuluhan pertanian, terutama pada subsektor perkebunan, merupakan pendekatan krusial yang memerlukan fokus dan investasi substansial dari semua pemangku kepentingan.

Fungsi lembaga penyuluhan pertanian sebagai fasilitator pertumbuhan pertanian memerlukan penjabaran dan evaluasi kritis yang mendalam. Kajian difokuskan pada dua aspek penting: fungsi layanan dan posisi sebagai pusat komunikasi.

Awalnya, sebagai penyedia layanan, lembaga penyuluhan pertanian diharapkan menjadi fasilitator utama dalam penyebarluasan teknologi, pengetahuan, dan inovasi ke sektor pertanian. Namun, situasi di Kecamatan Panceng menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil yang diharapkan dan pelaksanaan aktual (Wawancara 1 Februari 2025, 2025). Ketidakefisienan dalam pemberian layanan telah menyebabkan beberapa petani, terutama di industri perkebunan, menghadapi akses terbatas terhadap informasi penting dan sumber daya teknologi (Wawancara 1 Februari 2025, 2025). Situasi ini mengakibatkan stagnasi inovasi dan membatasi kemampuan petani untuk mengoptimalkan produktivitas lahan dan meningkatkan nilai barang pertanian mereka.

Peristiwa ini menggarisbawahi perlunya peremajaan dan modernisasi sektor penyuluhan pertanian, dengan menekankan peningkatan kualitas dan aksesibilitas layanan. Kualitas optimal muncul dari lima dimensi penting: profitabilitas, konsistensi, akuntabilitas, jaminan, dan empati layanan. Dalam bidang penyuluhan pertanian, hal ini dapat diartikulasikan sebagai kerangka kerja operasional berikut (Sinolla & Masruro, 2019) :

1. Keuntungan

Layanan penyuluhan harus memberikan manfaat yang nyata dan terukur bagi petani, baik melalui peningkatan produktivitas, peningkatan efisiensi biaya produksi, atau perluasan akses pasar.

2. Konsistensi

Kualitas dan intensitas layanan penyuluhan harus terus dijaga, bebas dari fluktuasi atau ketergantungan pada keadaan eksternal yang tidak dapat dikendalikan.

3. Responsivitas

Sistem penyuluhan harus beradaptasi secara efisien dan tepat terhadap situasi yang berkembang, seperti perubahan iklim, serangan serangga, atau fluktuasi pasar.

4. Jaminan

Para petani perlu yakin bahwa pengetahuan dan teknologi yang disebarluaskan melalui layanan penyuluhan memiliki substansi ilmiah dan relevan dengan keadaan lokal mereka sendiri.

5. Empati

Profesional penyuluhan harus menjalin hubungan simpatik dengan petani, memahami latar belakang sosial budaya mereka, dan menyesuaikan metodologi penyuluhan dengan kebutuhan khusus setiap komunitas pertanian.

Penerapan kelima unsur tersebut secara menyeluruh dan sinergis dapat meningkatkan efektivitas sistem penyuluhan secara nyata, sehingga dapat mempercepat pertumbuhan sektor pertanian, khususnya perkebunan (Batoa et al., 2024).

Kedua, fungsi lembaga penyuluhan sebagai pusat komunikasi merupakan aspek yang tidak kalah krusial. Dalam paradigma pembangunan pertanian modern, lembaga penyuluhan diposisikan sebagai penghubung berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pertanian mulai dari petani, pemerintah, lembaga penelitian, hingga sektor swasta. Namun, pengamatan empiris di Kecamatan Panceng menunjukkan adanya disfungsi dalam aspek ini (Wawancara 1 Februari 2025, 2025). Komunikasi antara petugas penyuluhan dan petani, yang seharusnya bersifat dialogis dan timbal balik, sering kali mandek atau memburuk.

Fenomena ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Jumlah tenaga penyuluhan yang kurang memadai dibandingkan dengan jumlah petani yang membutuhkan pendampingan, khususnya di sektor perkebunan. Kedua, masih adanya retensi fungsi atau peran penyuluhan yang tidak disertai dengan langkah-langkah adaptasi yang memadai. Ketiga, kurangnya pemahaman atau dedikasi sebagian penyuluhan terhadap hakikat mendasar fungsi mereka sebagai fasilitator komunikasi (Wawancara 1 Februari 2025, 2025).

Banyak sekali akibat dari kegagalan komunikasi ini. Petani berperan sebagai sumber pengetahuan dan inovasi yang penting untuk kemajuan usaha pertanian mereka. Selain itu, hal ini dapat mengakibatkan menurunnya kepercayaan petani terhadap sistem penyuluhan, sehingga mengurangi keberhasilan inisiatif pembangunan pertanian secara keseluruhan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan reorientasi paradigma dalam konteks komunikasi dan operasionalisasi dalam konteks penyuluhan pertanian. Merujuk pada pemikiran Romadi & Warnaen 2019, tujuan mendasar komunikasi dalam konteks ini bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan tercapainya pemahaman bersama antara penyuluhan dan petani terhadap inovasi atau ide baru yang diperkenalkan. Hal ini mengandung makna bahwa proses komunikasi tidak boleh bersifat unilateral atau top-down, melainkan harus bersifat dialogis dan partisipatif (Romadi & Warnaen, 2019).

Lebih lanjut, Indraningsih (2018) menggarisbawahi pentingnya komunikasi dalam kaitannya dengan transformasi masyarakat, khususnya dalam distribusi dan penerimaan inovasi (Indraningsih, 2018). Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi tetapi juga sebagai katalisator yang menyegarkan dan mempercepat penerapan inovasi di kalangan petani (Indraningsih, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan harus memiliki kecakapan tidak hanya dalam aspek teknis pertanian tetapi juga dalam komunikasi persuasif dan memfasilitasi proses pengambilan keputusan.

Untuk mewujudkan gagasan ini, banyak cara dapat digunakan :

1. Meningkatkan kemampuan penyuluhan dalam komunikasi interpersonal dan persuasif melalui pelatihan yang ketat dan berkelanjutan.
2. Pembuatan sistem komunikasi multisaluran yang menggabungkan teknik tradisional (seperti pertemuan langsung) dengan teknologi digital (seperti aplikasi seluler dan media sosial).
3. Penerapan metodologi partisipatif dalam pengembangan dan penilaian program penyuluhan untuk menjamin bahwa komunikasi bersifat dua arah dan selaras dengan kebutuhan petani yang sebenarnya.
4. Pembuatan sesi wacana yang sering dengan penyuluhan, petani, peneliti, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan berbagi informasi dan kerja sama.
5. Pembentukan sistem pemantauan dan evaluasi yang lengkap untuk menilai kemanjuran komunikasi dalam konteks yang diperluas, menggunakan indikator yang tidak hanya menekankan keluaran (seperti kuantitas

Melalui penerapan strategi tersebut secara konsisten dan adaptif, diharapkan fungsi lembaga penyuluhan sebagai pusat komunikasi dapat dioptimalkan. Hal ini pada gilirannya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap percepatan pembangunan sektor pertanian, khususnya perkebunan, melalui peningkatan efektivitas alih teknologi dan inovasi, serta pemberdayaan petani sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan.

Rehabilitasi sistem penyuluhan pertanian, baik layanan maupun komunikasi, harus dipandang sebagai komponen mendasar dari rencana pembangunan pertanian nasional yang komprehensif (Indraningsih, 2018). Hal ini memerlukan peningkatan kolaborasi dan koordinasi antara para pemangku kepentingan, termasuk kementerian terkait, pemerintah daerah, lembaga penelitian, dan sektor swasta, dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan dan program yang memfasilitasi optimalisasi fungsi penyuluhan pertanian.

Lebih jauh lagi, dalam konteks disrupti teknologi dan perubahan iklim global, sistem penyuluhan pertanian harus menjadi semakin fleksibel dan inovatif. Integrasi teknologi digital, paradigma untuk menciptakan layanan penyuluhan yang tanggap terhadap iklim, dan peningkatan ketahanan dalam sektor pertanian merupakan keharusan penting yang harus ditegakkan (Batoa et al., 2024). Dalam konteks ini, penyuluhan tidak hanya berperan sebagai agen transfer teknologi, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan sistem pertanian menuju model yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Revitalisasi dan optimalisasi kelembagaan penyuluhan pertanian, baik dalam kapasitas penyampaian layanan maupun komunikasi, merupakan langkah strategis

yang krusial untuk mempercepat kemajuan sektor pertanian Indonesia, khususnya dalam subsektor perkebunan. Sistem penyuluhan pertanian dapat menjadi katalis utama untuk mengubah sektor ini menjadi era pertanian yang lebih produktif, kompetitif, dan berkelanjutan melalui strategi yang komprehensif dan adaptif yang didasarkan pada konsep pemberdayaan dan penanggulangan kemiskinan.

2. Fungsi Lembaga Penyuluhan Pertanian Perkebunan di Kecamatan Panceng

Lembaga penyuluhan pertanian memainkan peran multifungsi yang penting dalam pengembangan sektor pertanian. Tanggung jawab ini meliputi perencanaan dan pembuatan program, penyediaan dan pendistribusian informasi, pengembangan sumber daya manusia, organisasi administratif, dan penilaian. Pelaksanaan tanggung jawab ini dicapai melalui serangkaian operasi yang terorganisasi dan metodis, termasuk pelatihan, sosialisasi, pengawasan, dan pelaksanaan proyek penyuluhan yang ekstensif. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk menyampaikan informasi, teknologi, dan inovasi kepada masyarakat pertanian, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk mengoperasikan usaha pertanian secara lebih efektif dan produktif.

Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian di tingkat kecamatan, contohnya Kecamatan Panceng, bertugas melaksanakan kebijakan daerah di bidang penyuluhan pertanian. Tugas ini meliputi berbagai fungsi strategis, antara lain :

1. Pengembangan kebijakan teknis dalam penyuluhan pertanian, termasuk analisis skenario, penilaian kebutuhan, dan perancangan rencana yang disesuaikan dengan keadaan setempat.
2. Memberikan bantuan untuk penerapan tata kelola regional dalam penyuluhan pertanian, termasuk dimensi teknis, administratif, dan logistik.
3. Pengarahan dan pelaksanaan tanggung jawab dalam penyuluhan pertanian, termasuk peningkatan kompetensi petugas penyuluhan, koordinasi program, dan pengawasan pelaksanaan.

Namun demikian, pelaksanaan fungsi tersebut menghadapi tantangan yang cukup besar akibat adanya pergeseran fokus kebijakan pemerintah provinsi dan kabupaten dalam beberapa tahun terakhir. Terjadi reorientasi prioritas pembangunan pertanian dari sektor perkebunan ke sektor tanaman pangan dan hortikultura. Ditambahkannya, terjadi realokasi sumber daya manusia, dimana penyuluhan yang sebelumnya fokus pada sektor perkebunan dialihkan ke sektor tanaman pangan dan hortikultura. Fenomena ini sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Sugeng Dermawan selaku Koordinator Penyuluhan Pertanian (Wawancara 12 Februari 2025, 2025), berimplikasi pada reduksi kapasitas penyuluhan di sektor perkebunan.

Menurut kerangka normatif yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia, penyuluhan pertanian diberi berbagai tugas dan tanggung jawab multidimensi (PERMENTAN, 2018):

1. Sebagai pemrakarsa, penyuluhan dituntut untuk senantiasa menjadi sumber ide dan konsep inovatif yang mampu memacu perkembangan sektor pertanian.
2. Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, penyuluhan berperan memberikan solusi dan kemudahan, baik dalam proses edukasi maupun dalam aspek praktis

pengembangan usaha pertanian. Termasuk memfasilitasi kemitraan usaha, akses pasar, dan permodalan.

3. Fungsi motivator menuntut penyuluhan untuk meningkatkan transformasi petani dari “tidak tahu” menjadi “tahu”, dari “tidak mau” menjadi “mau”, dan dari “tidak mampu” menjadi “mampu”.
4. Sebagai penghubung, penyuluhan memiliki peran ganda: pertama, sebagai jembatan antara masyarakat tani dan pemerintah, menyalurkan aspirasi petani sekaligus menyosialisasikan kebijakan dan regulasi pertanian; kedua, sebagai mediator antara petani dan masyarakat peneliti, memfasilitasi transfer inovasi dan teknologi baru hasil penelitian ke dalam praktik usaha pertanian.
5. Dalam fungsinya sebagai pendidik, penyuluhan berperan sebagai guru dan pembimbing yang mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada petani melalui pendekatan andragogi atau pendidikan orang dewasa.
6. Sebagai organisator dan dinamisator, penyuluhan bertanggung jawab dalam pembentukan, pengembangan, dan revitalisasi kelompok tani agar dapat berfungsi optimal sebagai wadah belajar, kolaborasi, dan unit produksi.
7. Kemampuan analisis penyuluhan ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mendiagnosis permasalahan usaha pertanian dan dinamika keluarga petani, serta menganalisis kebutuhan petani sebagai dasar penyusunan program penyuluhan yang efektif.
8. Peran penyuluhan sebagai agen perubahan menuntut penyuluhan untuk menjadi katalisator transformasi, fasilitator pemecahan masalah, dan penyambung sumber daya yang dapat mempercepat pembangunan masyarakat petani.

Tujuan utama penyuluhan pertanian adalah untuk memfasilitasi transformasi komprehensif pada petani, termasuk dimensi kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan dan kemampuan), dan afektif (sikap dan motivasi) yang terkait dengan praktik pertanian (Romadi & Warnaen, 2019). Dalam kerangka ini, penyuluhan tidak hanya berperan sebagai penyebar informasi tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator, menyediakan petani dengan gudang pengetahuan, keterampilan teknis, dan akses ke teknologi baru serta kemajuan di bidang pertanian.

Kemanjuran penyuluhan dalam meningkatkan perubahan perilaku petani sangat bergantung pada kecakapan dan kredibilitas agen penyuluhan. Akibatnya, petugas penyuluhan harus terus meningkatkan kemampuan mereka dalam pengetahuan teoritis, keterampilan praktis, serta kecakapan komunikasi dan fasilitasi. Hal ini menjadi semakin penting karena dinamika industri pertanian yang cepat, yang dipengaruhi oleh perubahan iklim, kemajuan teknologi, dan fluktuasi pasar global.

Revitalisasi sistem penyuluhan pertanian merupakan salah satu upaya penting untuk mempercepat pembangunan industri pertanian nasional. Hal ini meliputi beberapa aspek (Amanah et al., 2008):

1. Transformasi paradigma penyuluhan dari pendekatan transfer teknologi linear ke pendekatan partisipatif yang lebih dialogis dan adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setempat.
2. Peningkatan kemampuan lembaga penyuluhan dengan menambah kuantitas dan kualitas tenaga penyuluhan dan meningkatkan infrastruktur pendukung.

3. Penggabungan teknologi informasi dan komunikasi dalam sistem penyuluhan untuk meningkatkan cakupan dan efektivitas penyaluran informasi.
4. Pembentukan mekanisme koordinasi yang lebih efisien antara lembaga penyuluhan, entitas penelitian, dan pemangku kepentingan lainnya dalam ekosistem pertanian.
5. Pembentukan sistem pemantauan dan evaluasi menyeluruh untuk menilai dampak layanan penyuluhan terhadap produksi dan kesejahteraan petani.
6. Teknik adaptasi penyuluhan untuk mengatasi masalah modern seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan kebutuhan pasar global.

Selain itu, dalam konteks disruptif digital dan ekonomi berbasis pengetahuan, fungsi penyuluhan pertanian harus difasirkankan ulang. Penyuluhan pertanian telah berevolusi dari penyedia informasi menjadi fasilitator pembelajaran seumur hidup bagi petani, katalisator inovasi sosial di masyarakat pedesaan, dan agen perubahan menuju sistem pangan yang lebih berkelanjutan dan adil.

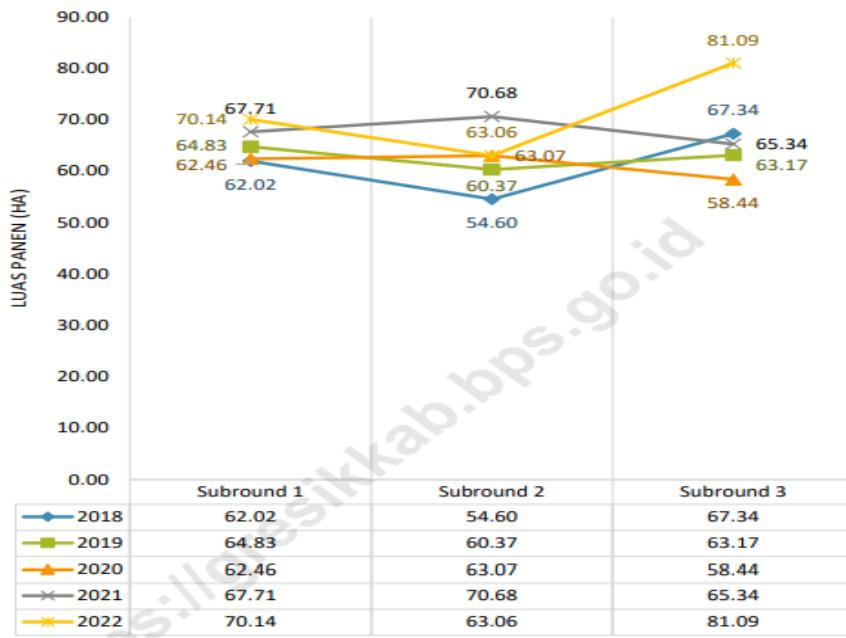
Peningkatan kompetensi penyuluhan pertanian tidak hanya mencakup pengetahuan teknis pertanian, tetapi juga kecakapan dalam analisis sistem, pemodelan skenario, dan fasilitasi proses sosial. Penyuluhan pertanian harus memiliki kesadaran menyeluruh tentang tantangan global, termasuk ketahanan pangan, perubahan iklim, dan pembangunan berkelanjutan, serta interaksinya dengan realitas lokal di tingkat petani.

Selain itu, mengingat rumitnya berbagai kesulitan yang dihadapi sektor pertanian, metode penyuluhan harus mengadopsi kerangka kerja yang lebih transdisipliner dan kolaboratif. Hal ini memerlukan integrasi ide dan pengetahuan dari disiplin ilmu lain, termasuk agronomi, ekologi, ekonomi, dan ilmu sosial, dalam desain dan implementasi inisiatif penyuluhan. Peningkatan kerja sama antara petugas penyuluhan, akademisi, praktisi pembangunan, dan masyarakat pertanian sangat penting untuk memberikan solusi yang komprehensif dan spesifik konteks.

Peningkatan dan penguatan sistem penyuluhan pertanian merupakan langkah strategis yang penting dalam mempercepat transisi industri pertanian Indonesia ke dalam kerangka kerja yang lebih produktif, tangguh, dan berkelanjutan. Peningkatan operasi lembaga penyuluhan dan peningkatan kemampuan petugas penyuluhan diharapkan dapat membuat sektor pertanian lebih mampu mengatasi masalah terkini dan memanfaatkan berbagai kemungkinan yang muncul dalam lingkungan ekonomi global yang dinamis.

3. Potensi Produktivitas Perkebunan Jagung

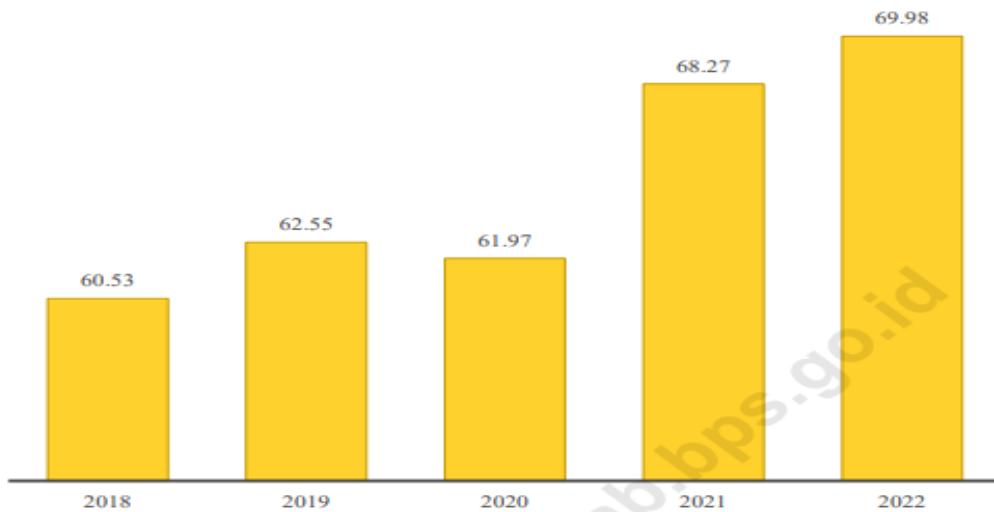
Selama lima tahun terakhir, nilai produktivitas jagung dari petak tanah cenderung meningkat. Gambar 3.2.1 menunjukkan bahwa produktivitas tertinggi terjadi pada SR I tahun 2022 sebesar 67,71 Ku/Ha, produktivitas tertinggi terjadi pada SR II tahun 2021 sebesar 70,68 Ku/Ha, dan produktivitas tertinggi terjadi pada SR III tahun 2022 sebesar 81,09 Ku/Ha.



Sumber : (BPS, 2024)

Gambar 2. Produktivitas Jagung Kab Gresik Tahun 2018 – 2022 (Ha)

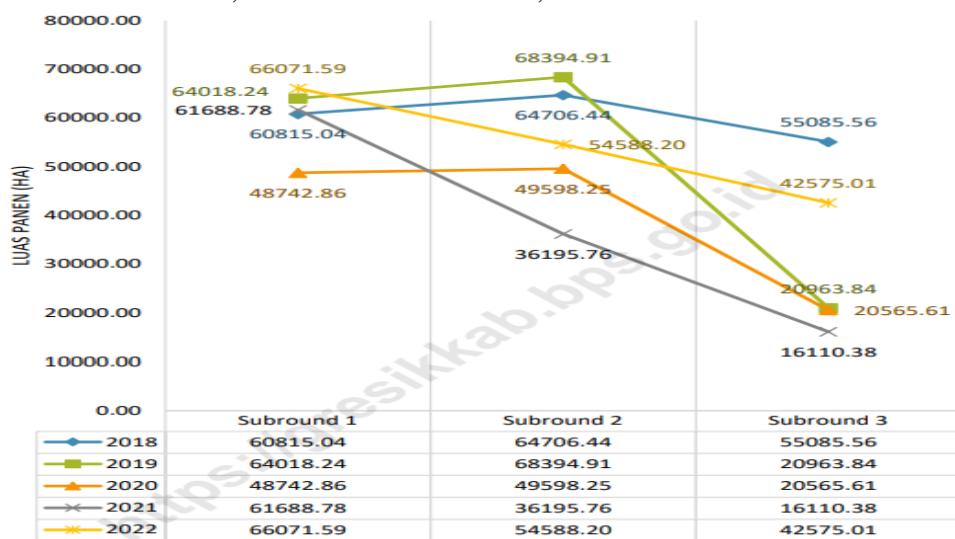
Gambar 3.2.2 menunjukkan bahwa produktivitas jagung secara keseluruhan di Kabupaten Gresik telah meningkat secara konsisten selama lima tahun terakhir, dari 60,53 Ku/Ha pada tahun 2018 menjadi 69,98 Ku/Ha pada tahun 2022. Antara tahun 2018 dan 2022, nilai produktivitas meningkat sebesar 9,45 Ku/Ha, yang menunjukkan kenaikan rata-rata tahunan sebesar 1,89 Ku/Ha dalam produktivitas jagung. Gambar 3 merupakan diagram batang yang menggambarkan produksi jagung di Kabupaten Gresik.



Sumber : (BPS, 2024)

Gambar 3. Diagram Batang Produktivitas Jagung Kab Gresik Tahun 2018 – 2022 (Ha)

The product of the harvested area and corn productivity in Gresik Regency will provide the value of corn output in Gresik Regency. From 2018 to 2022, the value of maize output has seen significant fluctuations. During SR III from 2018 to 2022, maize output saw a decline relative to SR II. In Gresik Regency, the peak corn commodity output in SR I was 66,071.59 tons in 2022, in SR II it was 68,394.91 tons in 2019, and in SR III it was 55,085.56 tons in 2018.

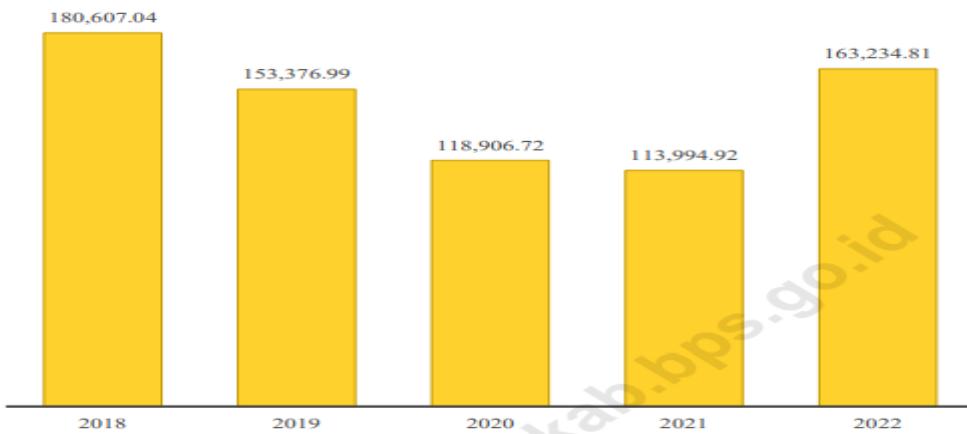


Sumber : (BPS, 2024)

Gambar 4. Produksi Jagung Kab Gresik Tahun 2018 – 2022 (Ha)

Berdasarkan Gambar 4, total produksi jagung di Kabupaten Gresik mengalami penurunan dari 180.607,04 ton pada tahun 2018 menjadi 113.994,92 ton pada tahun 2021, sepanjang kurun waktu 2018-2021. Namun demikian, pada

tahun 2022 kembali mengalami kenaikan menjadi 163.234,81 ton. Selisih produksi jagung dari tahun 2018 ke tahun 2022 adalah sebesar 17.372,23 ton, yang menunjukkan adanya penurunan rata-rata tahunan sebesar 3.474,45 ton. Gambar 5 merupakan diagram batang yang menggambarkan produksi jagung di Kabupaten Gresik.



Sumber : (BPS, 2024)

Gambar 5. Produksi Jagung Kab Gresik Tahun 2018 – 2022 (Ha)

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu kinerja dan efektivitas lembaga penyuluhan pertanian di Kecamatan Panceng belum optimal dalam hal pemberian layanan, komunikasi, pengembangan kelembagaan, dan pembinaan hubungan. Kendala utama yang menghambat optimalnya fungsi lembaga penyuluhan pertanian adalah minimnya keahlian dan akses informasi yang dimiliki oleh penyuluhan pertanian, khususnya di sektor perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; Cetakan I). Syakir Media Press.
- Amanah, S., Hastuti, E. L., & Basuno, E. (2008). *Aspek Sosial Budaya dalam Penyelenggaraan Penyuluhan: Kasus Petani di Lahan Marjinal* (Vol. 02).
- Anam, K., & Soedarto, T. (2021). *Arah Kebijakan Dan Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional* (K. Anam, Ed.; Pertama). Unggul Pangestu Nirwana.
- Anantanyu, S., Sumardjo, Slamet, M., & Tjitropranoto, P. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kelembagaan Petani (Kasus Di Provinsi JawaTengah). *Jurnal Penyuluhan*, 7(2), 102–109.
- Arif, E., Veronice, Helmi, & Henmaidi. (2018). Kelembagaan adalah keseluruhan pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang

- berpusat di sekeliling kebutuhan dasar seperti kehidupan keluarga, negara, agama dan mendapatkan makanan, pakaian, dan kenikmatan serta tempat perlindungan. In *Journal of Applied Agricultural Science and Technology* (Vol. 2, Issue 2).
- Batoa, H., Mardin, M. S., Si, M., Nelvi, Y., Abdullah, S., Wunawarsih, I. A., Ahmad, M. S., Mustopa, J., Yora, M., Salahuddin, M. S., Yani Taufik, M., Si, A., Dewi, S., Kpm, M., Si, D., Afrini, S. P., & Arimbawa, P. (2024). *Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian*. Eureka Media Aksara.
- BPS. (2024). *Kecamatan Panceng Dalam Angka Panceng District In Figures 2024* (Vol. 18). BPS Gresik.
- Busthanul, N., Diansari, P., & Abeng, F. T. (2020). *Peran Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Sistem Pemasaran Beras (Studi Kasus di Desa Parumpanai, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan)*.
- Hadrianto, A. M. (2018). *Efektivitas Penyuluhan Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kajuara Kabupaten Bone*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hamadal, R., & Adil, M. (2019). Peran Dan Fungsi Lembaga Penyuluhan Pertanian (Perkebunan) Terhadap Pembangunan Pertanian Di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. *Competitiveness*, 8.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-Teknik Observasi*. 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Indraningsih, K. S. (2018). Strategi Diseminasi Inovasi Pertanian dalam Mendukung Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(2), 107. <https://doi.org/10.21082/fae.v35n2.2017.107-123>
- PERMENTAN. (2018). *Permentan Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian*.
- Prof. Dr. Suryana, MSi. (2012). Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–243. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Rizal, M., Saputra, dani nur, & lis hafrida. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Romadi, U., & Warnaen, A. (2019). *Sistem Penyuluhan Pertanian* (Yastutik, Ed.). CV. Tohar Medika.
- Sayifullah, & Emmalian. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4962>
- Sinolla, & Masruro. (2019). Pengukuran Kualitas Pelayanan (Servqual ± Parasuraman) Dalam Membentuk Kepuasan Pelanggan

- Sehingga Tercipta Loyalitas Pelanggan (Studi Kasus pada Toko Mayang Collection cabang Kepanjen). *Jurnal Dialektika*, 4.
- Siswadharma, A. B., & Fadilla Burhanuddin, N. (2022). Analisis Subsektor Unggulan Pertanian Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Dinamika Sosial*. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jeds>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wawancara 1 Februari 2025. (2025). Wawancara.
- Wawancara 7 Februari 2025. (2025). Wawancara.
- Wawancara 12 Februari 2025. (2025). Wawancara.